



IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 ANAK TUA LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2024/2025

¹ Wastum B, ² Achmad Sarbanun, ³ Cipto Handoko

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: agusrajaalam114@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of management and counseling services in the character development of students at SMP Negeri 1 Anak Tuha, Central Lampung Regency in the 2024/2025 academic year. This research employs a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that school management plays a significant role in establishing a religious culture that supports the formation of students' noble character. The principal, Islamic education teachers, homeroom teachers, and guidance counselors collaboratively implement various programs such as routine religious activities, character reinforcement through learning, and both individual and group counseling services. Counseling services are proven effective in addressing students' moral issues and shaping balanced personalities in both cognitive and affective aspects. Challenges include a shortage of counselors, negative media influence, and unsupportive family backgrounds. Nevertheless, the school actively implements mitigation strategies through capacity-building for educators and increased parental involvement. This study concludes that the success of moral development among students is greatly influenced by effective school management and the optimization of guidance and counseling services. These findings can serve as a reference for other schools in developing a sustainable character education system.

Keywords: school management, guidance counseling, moral development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen dan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan budaya religius yang mendukung terbentuknya akhlak mulia siswa. Kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan guru BK secara sinergis melaksanakan program-program pembinaan seperti kegiatan keagamaan rutin, penguatan karakter melalui pembelajaran, dan layanan konseling personal serta kelompok. Layanan bimbingan konseling terbukti efektif dalam menangani permasalahan moral siswa dan membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan tenaga konselor, pengaruh negatif media, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Namun demikian, sekolah secara aktif melakukan strategi penanggulangan melalui peningkatan kapasitas pendidik dan pelibatan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen sekolah dan optimalisasi layanan bimbingan konseling. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci: manajemen sekolah, bimbingan konseling, pembinaan akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Zakariya, 2020). Di dalam dunia pendidikan, tidak hanya aspek kognitif dan keterampilan yang perlu dikembangkan, tetapi juga aspek afektif yang berkenaan dengan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini adalah semakin lunturnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Fenomena ini menjadi persoalan serius yang tidak dapat diabaikan, sebab krisis moral atau akhlak berdampak besar terhadap masa depan generasi bangsa (Zakariya, 2020).

Akhlak merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, yang menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, arus globalisasi membawa dampak besar terhadap perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Paparan terhadap informasi yang tidak terbatas, termasuk konten-konten negatif dari media sosial dan internet, menjadi ancaman serius bagi pembentukan akhlak peserta didik jika tidak disikapi dengan bijak (Lazuardi et al., 2015). Di sisi lain, perubahan sosial dan budaya yang cepat sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, termasuk nilai-nilai religius dan moral yang diwariskan oleh para pendiri bangsa (muntaha et al., 2022).

SMP sebagai salah satu jenjang pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Masa remaja, yang identik dengan jenjang SMP, adalah fase perkembangan yang rawan dan krusial. Pada masa ini, peserta didik sedang berada dalam fase pencarian jati diri, mengalami perubahan emosional, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak peserta didik di jenjang SMP menjadi hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan yang terencana, terpadu, dan konsisten. Di sinilah peran manajemen pendidikan dan layanan bimbingan konseling menjadi sangat relevan. Manajemen pendidikan yang baik akan mampu menciptakan sistem dan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai moral, sedangkan bimbingan konseling berfungsi sebagai layanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan mengembangkan potensi diri secara optimal, termasuk potensi akhlaknya (Miana Solehah et al., 2023).

Manajemen pendidikan memiliki peran besar dalam pengelolaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum, serta iklim sekolah (Miana Solehah et al., 2023). Implementasi manajemen yang efektif akan berdampak pada terciptanya budaya sekolah yang positif, di mana peserta didik merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk

berperilaku baik. Kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, menggerakkan, dan mengendalikan seluruh elemen sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam pembinaan akhlak peserta didik (Warisno, 2022).

Di sisi lain, layanan bimbingan dan konseling juga menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami diri, mengatasi permasalahan pribadi dan sosial, serta membuat keputusan yang tepat dalam hidupnya. Melalui pendekatan konseling individual maupun kelompok, guru BK dapat menggali permasalahan akhlak yang dihadapi peserta didik dan memberikan solusi yang sesuai. Bimbingan konseling juga menjadi media untuk memberikan pemahaman nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan personal (Khiyarusoleh, 2020).

Implementasi manajemen dan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik perlu dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan memberikan pendidikan agama atau pelajaran moral secara formal, tetapi juga perlu adanya strategi yang holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah (muntaha et al., 2022). Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, dan tenaga kependidikan lainnya menjadi kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

Dalam konteks SMP Negeri 1 Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, pendidikan akhlak juga menjadi salah satu fokus penting dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan negeri yang berada di wilayah yang terus berkembang, SMPN 1 Anak Tuha menghadapi tantangan yang tidak ringan. Perubahan gaya hidup masyarakat, keterbatasan kontrol orang tua, serta pengaruh budaya luar menjadi faktor-faktor eksternal yang turut memengaruhi perilaku peserta didik. Di sisi lain, terdapat pula tantangan internal seperti keterbatasan tenaga BK, sarana penunjang kegiatan pembinaan akhlak, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah.

Meskipun demikian, SMPN 1 Anak Tuha telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui program-program sekolah seperti kegiatan keagamaan rutin, pembinaan karakter, serta pendekatan personal melalui guru BK. Namun, keberhasilan implementasi program-program tersebut tentu sangat bergantung pada efektivitas manajemen sekolah dan kualitas layanan bimbingan konseling yang diberikan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin, tidak menghormati guru, terlibat dalam perkelahian, bahkan menunjukkan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan

akhlak belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi manajemen sekolah dan layanan bimbingan konseling di SMPN 1 Anak Tuha, khususnya dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak peserta didik.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana manajemen pendidikan dan bimbingan konseling telah diimplementasikan dalam membina akhlak peserta didik, kendala-kendala yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif di masa mendatang, tidak hanya di SMPN 1 Anak Tuha, tetapi juga di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Lebih lanjut, penting pula untuk melihat sinergi antara manajemen dan bimbingan konseling. Apakah kepala sekolah telah memberikan dukungan penuh terhadap layanan BK? Apakah guru BK memiliki kompetensi dan waktu yang memadai untuk melayani peserta didik? Apakah kegiatan pembinaan akhlak telah dirancang secara terstruktur dalam rencana kerja sekolah? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar bagi perlunya penelitian yang fokus pada implementasi manajemen dan layanan BK dalam pembinaan akhlak.

Selain itu, dari perspektif teoritis, penelitian ini menggabungkan dua aspek penting dalam dunia pendidikan: manajemen dan bimbingan konseling. Kedua bidang ini selama ini seringkali dipisahkan dalam praktik pendidikan, padahal keduanya saling melengkapi. Manajemen memberikan arah dan struktur, sedangkan konseling memberikan sentuhan psikologis dan pendekatan personal. Oleh karena itu, sinergi antara keduanya diyakini mampu memberikan hasil yang lebih optimal dalam membina akhlak peserta didik (Efrina & Warisno, 2021).

Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar yang tengah diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan saat ini, pembentukan karakter menjadi salah satu profil pelajar Pancasila yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Hal ini mempertegas bahwa pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru agama atau guru BK semata, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, penelitian mengenai **implementasi manajemen dan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2024/2025** menjadi sangat relevan dan signifikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik-praktik yang telah berjalan di sekolah, tantangan yang dihadapi, serta

solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak melalui pendekatan manajerial dan konseling yang terpadu.

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan aspek krusial dalam pendidikan yang harus mendapat perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Melalui implementasi manajemen sekolah yang efektif dan layanan bimbingan konseling yang profesional, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kedua aspek tersebut diterapkan di SMP Negeri 1 Anak Tuha dan bagaimana kontribusinya dalam membentuk akhlak peserta didik yang mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen dan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Anak Tuha Lampung Tengah (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada proses, makna, dan pemahaman terhadap suatu fenomena secara holistik, serta untuk menggali data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian ini bertumpu pada realitas yang terjadi di lapangan dan berupaya menggambarkan secara akurat bagaimana praktik manajemen sekolah dan layanan bimbingan konseling dijalankan dalam konteks pembinaan akhlak peserta didik.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta peserta didik di SMP Negeri 1 Anak Tuha. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive (purposive sampling), yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu dan relevansi informan dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dan guru BK dipilih karena mereka memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pelaksanaan layanan pembinaan akhlak, sedangkan guru PAI dan wali kelas memiliki keterlibatan langsung dalam interaksi keseharian dengan peserta didik. Sementara itu, peserta didik dipilih untuk memperoleh perspektif langsung mengenai dampak pembinaan akhlak yang mereka terima (Hoy, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan para informan untuk menggali informasi tentang strategi manajemen, bentuk layanan bimbingan konseling, hambatan yang dihadapi, serta persepsi terhadap efektivitas pembinaan akhlak di sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, seperti kegiatan keagamaan, layanan konseling, serta interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti program kerja sekolah, catatan pelaksanaan konseling, serta data-data pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Sidiq & Choiri, 2019).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan merangkum data yang diperoleh dari lapangan agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama proses penelitian. Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh (Handoko et al., 2024).

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif dan mendalam tentang bagaimana implementasi manajemen dan bimbingan konseling dijalankan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Anak Tuha Lampung Tengah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru BK, guru PAI, wali kelas, dan peserta didik. Penelitian difokuskan pada tiga aspek utama: (1) implementasi manajemen sekolah dalam pembinaan akhlak peserta didik, (2) pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang mendukung pembinaan akhlak, dan (3) kendala serta solusi yang ditemukan dalam pelaksanaannya.

1. Implementasi Manajemen dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Manajemen sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Anak Tuha menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Kepala sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam visi dan misi sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dimasukkan ke dalam rencana strategis sekolah dan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, seperti program keagamaan mingguan, kultum harian, dan pembiasaan ibadah bersama.

Manajemen berbasis nilai keislaman diterapkan dengan menekankan pada budaya sekolah yang religius. Misalnya, peserta didik dibiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta melaksanakan salat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Guru dan tenaga kependidikan juga diinstruksikan untuk menjadi teladan dalam perilaku dan tutur kata sehari-hari. Kepala sekolah memberikan supervisi berkala untuk memastikan bahwa seluruh warga sekolah melaksanakan tanggung jawabnya dalam pembinaan akhlak siswa.

2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Anak Tuha berperan signifikan dalam proses pembinaan akhlak siswa. Guru BK tidak hanya bertugas menangani masalah akademik, tetapi juga aktif dalam mendampingi siswa yang mengalami permasalahan moral dan perilaku. Melalui pendekatan individu maupun kelompok, guru BK melakukan pembinaan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun.

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan meliputi bimbingan preventif, korektif, dan kuratif. Bimbingan preventif dilakukan melalui penyuluhan moral secara berkala dalam bentuk diskusi kelompok, seminar karakter, dan ceramah agama. Sedangkan bimbingan korektif diberikan kepada siswa yang terindikasi memiliki perilaku menyimpang, seperti berkata kasar, membolos, atau tidak menghormati guru. Dalam hal ini, guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan guru PAI untuk melakukan pembinaan intensif.

Kegiatan konseling juga dilakukan secara terjadwal dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Setiap siswa yang menunjukkan perubahan perilaku atau mengalami masalah keluarga, sosial, maupun akademik akan mendapat perhatian khusus. Program pembinaan ini didokumentasikan secara rapi dalam catatan konseling yang menjadi bagian dari evaluasi berkala kinerja guru BK.

3. Sinergi antara Guru PAI, Wali Kelas, dan Guru BK

Dalam upaya membina akhlak peserta didik, sinergi antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK sangat penting. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga membimbing siswa dalam praktik ibadah dan sikap mulia.

Wali kelas juga berperan aktif dalam pengawasan dan pembinaan akhlak siswa di kelas masing-masing. Wali kelas menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua dalam menanggapi perilaku siswa. Koordinasi rutin antara wali kelas dan guru BK dilakukan untuk memantau perkembangan akhlak siswa dan mengambil langkah yang diperlukan.

4. Kendala dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Meskipun upaya pembinaan akhlak dilakukan secara sistematis, tetap ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, latar belakang keluarga siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama dan moral, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selaras dengan yang mereka alami di rumah.

Kedua, keterbatasan jumlah tenaga konselor menyebabkan layanan BK belum menjangkau seluruh siswa secara maksimal. Guru BK harus menangani banyak siswa dengan waktu yang terbatas, sehingga beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan khusus belum tertangani secara optimal.

Ketiga, adanya pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital juga menjadi kendala serius. Beberapa siswa terpapar konten yang tidak sesuai dengan norma agama dan kesopanan, yang kemudian memengaruhi perilaku mereka di sekolah.

5. Solusi dan Strategi Peningkatan

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, menjalin kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan komunikasi intensif agar pembinaan akhlak dapat dilakukan secara sinergis antara sekolah dan rumah. Kedua, pihak sekolah mengajukan usulan penambahan tenaga BK kepada Dinas Pendidikan untuk memperkuat layanan konseling. Ketiga, mengadakan kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dalam pembinaan karakter, serta memperketat pengawasan terhadap penggunaan gadget dan akses internet di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen dan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Anak Tuha memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa strategi manajerial kepala sekolah dalam mengelola lingkungan belajar yang religius serta integrasi layanan konseling dalam proses pendidikan telah menciptakan sistem pembinaan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Secara umum, keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah ini dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip manajemen pendidikan yang baik, di mana proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada nilai-nilai karakter. Kepala sekolah, sebagai pemimpin institusi pendidikan, memegang peranan sentral dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai moral dan spiritual (Rahman, 2016). Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai inspirator dan motivator yang menanamkan visi pendidikan berkarakter dalam seluruh aspek kegiatan sekolah.

Kegiatan pembiasaan ibadah seperti salat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan kultum harian menjadi rutinitas yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Selain itu, interaksi sosial yang diawasi secara positif oleh guru dan tenaga kependidikan juga menjadi bagian dari pembinaan karakter siswa. Kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya melatih keterampilan sosial siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian. Hal ini selaras dengan pandangan Tilaar (2009) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang religius mampu membentuk kepribadian siswa yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Implementasi manajemen berbasis karakter ini juga mencerminkan prinsip *good governance* dalam pendidikan. Setiap unsur sekolah dilibatkan dalam pembinaan akhlak siswa, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga peserta didik itu sendiri (Warisno, 2022). Adanya pembagian peran yang jelas serta komunikasi yang efektif di antara seluruh komponen sekolah menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang

sehat dan produktif. Penerapan prinsip partisipatif dan transparan dalam manajemen sekolah mendorong tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan moral siswa.

Salah satu komponen penting yang turut memperkuat proses pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Anak Tuha adalah layanan bimbingan konseling. Guru BK memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi, memahami, dan membantu menyelesaikan permasalahan moral yang dihadapi oleh siswa. Layanan konseling yang diberikan tidak hanya bersifat reaktif, melainkan juga proaktif, dengan memberikan bimbingan secara personal maupun kelompok untuk membentuk kepribadian siswa yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Gibson (2011) menegaskan bahwa layanan bimbingan konseling berperan penting dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya untuk mendukung pencapaian akademik.

Dalam praktiknya, guru BK seringkali bekerjasama dengan wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan akhlak. Kolaborasi ini menciptakan pendekatan multidisipliner yang efektif, di mana siswa tidak hanya mendapatkan bimbingan dari satu arah, tetapi dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Pendekatan ini sangat relevan dengan teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem sosial yang saling berhubungan. Sekolah dan keluarga merupakan dua sistem utama yang jika mampu berkoordinasi dengan baik, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang moral anak.

Lebih jauh, kolaborasi antarpihak ini memungkinkan penyampaian pesan moral kepada siswa menjadi lebih konsisten dan sistematis. Ketika guru PAI menyampaikan nilai-nilai keagamaan di kelas, wali kelas menindaklanjutinya dalam kegiatan pembinaan kelas, dan guru BK menguatkannya melalui pendekatan personal, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat. Siswa tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah secara teoritis, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh pihak sekolah. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain adalah latar belakang keluarga siswa yang beragam, keterbatasan jumlah dan kapasitas tenaga konselor, serta pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan luar sekolah. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian dari orang tua, serta pergaulan bebas merupakan faktor eksternal yang cukup mempengaruhi perilaku siswa. Selain itu, tingginya ketergantungan siswa terhadap teknologi dan kurangnya filter dalam mengakses konten digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pembinaan karakter.

Meskipun demikian, pihak sekolah tidak tinggal diam dalam menghadapi berbagai kendala tersebut. Kepala sekolah bersama tim manajemen mengambil langkah-langkah strategis seperti peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop pembinaan karakter, penguatan peran komite sekolah dan orang tua dalam mendampingi anak, serta pengawasan terhadap penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Langkah-langkah ini mencerminkan adanya keseriusan dan komitmen dari pihak sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sekolah juga secara aktif melibatkan pihak luar seperti tokoh agama, psikolog pendidikan, dan dinas pendidikan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk memperluas jejaring dan memperkuat kapasitas institusi pendidikan dalam mengatasi tantangan-tantangan eksternal yang dihadapi siswa. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Anak Tuha sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu manajemen sekolah yang efektif dan layanan bimbingan konseling yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Temuan ini memperkuat pentingnya membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral peserta didik sejak dini.

Dengan adanya strategi manajemen yang berbasis nilai-nilai religius dan sosial, serta dukungan layanan konseling yang responsif dan adaptif, sekolah dapat menjadi agen utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, implementasi manajemen dan layanan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik perlu terus dikembangkan dan dievaluasi secara berkelanjutan agar sejalan dengan dinamika kebutuhan pendidikan karakter di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen dan bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Anak Tuha memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Kedua aspek ini saling bersinergi dan menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang baik pada siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya pembinaan akhlak tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya sistem manajemen yang terstruktur dan layanan konseling yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.

Dari sisi manajemen, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan seluruh komponen sekolah untuk mendukung terbentuknya budaya religius dan bermoral. Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang visioner dalam menciptakan program-program pembinaan karakter yang terencana, terukur, dan dilaksanakan secara konsisten. Kegiatan rutin seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran merupakan bentuk nyata dari strategi manajerial yang berbasis nilai-nilai akhlak. Budaya sekolah yang dibangun berlandaskan nilai-nilai

spiritual dan sosial menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Sementara itu, layanan bimbingan konseling turut berperan besar dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, terutama yang berkaitan dengan moral dan etika. Guru BK tidak hanya memberikan layanan konseling akademik, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pembinaan akhlak melalui pendekatan personal maupun kelompok. Layanan konseling diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Kolaborasi yang kuat antara guru BK, guru PAI, dan wali kelas menciptakan pendekatan multidisipliner dalam pembinaan akhlak siswa (Teknodik et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan penyampaian pesan moral yang konsisten dan terpadu. Selain itu, interaksi yang harmonis antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Sekolah secara aktif melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program pembinaan karakter, sehingga lingkungan sosial siswa menjadi lebih positif dan mendukung.

Penelitian ini juga mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak, seperti keterbatasan jumlah guru BK, latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung, serta pengaruh negatif dari media digital. Namun demikian, respons proaktif sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut mencerminkan komitmen tinggi terhadap pendidikan karakter. Langkah-langkah seperti peningkatan kapasitas guru, pembatasan penggunaan gawai, dan pelibatan stakeholder eksternal merupakan strategi yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Anak Tuha sangat dipengaruhi oleh sinergi antara manajemen sekolah yang efektif dan layanan bimbingan konseling yang komprehensif. Sekolah ini telah membuktikan bahwa pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru agama atau guru BK semata, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Oleh karena itu, model implementasi seperti ini patut dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Efrina, L., & Warisno, A. (2021). Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 214-219. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V3I2.7776>

- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=administrasi+pendidikan&ots=Altwn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Khiyarusoleh, U. (2020). Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai dalam Mendidik Santri). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 441.
<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2779>
- Lazuardi, M. R., Chusniatun, & Syamsul Hidayat. (2015). *Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014 - UMS ETD-db [Universitas Muhammadiyah Surakarta]*. <http://eprints.ums.ac.id/39994/>
- Miana Solehah, A., Yanti, D., Hasan, M., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren No, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Journal on Education*, 5(4), 11166–11173. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2041>
- muntaha, ahmad, Handoko, C., & sunaryo. (2022). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs AL MUHAJIRIN PEKON SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 806–817.
<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/399>
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V11I1.647>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung: Alfabeta*.
- Teknodik, J., Susilawati, E., Sarifuddin Pusat Data dan Teknologi Informasi, S., Pendidikan, K., Teknologi RE Martadinata KM, dan J., & Selatan, T. (2021). INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBANTUAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/TEKNODIK.V25I2.897>
- Warisno, A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5073–5080.
<https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I5.7449>
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1).
<https://doi.org/10.30651/TD.V9I1.5463>